

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era moderanisasi saat ini, laporan keuangan bisa dengan cepat dipublikasikan dengan seiring berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat. Seiring dengan perkembangan itu membuat pihak pengguna laporan keuangan dapat dengan cepat pula dalam merespon perkembangan dunia bisnis, terutama dunia investasi yang berhubungan dengan laporan keuangan terutama laba. Laba menjadi salah satu komponen informasi akuntansi yang menjadi titik penentu proses investasi itu diputuskan.

Informasi ini juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap kinerja perusahaan yang menjadi target bagi para pengguna laporan keuangan, terutama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan, apabila terjadi kenaikan harga saham maka informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dari periode sebelumnya mengalami kenaikan, dan demikian sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menjadi kecil maka terjadi penurunan harga saham. Sampai saat ini, investor beranggapan bahwa laba (*earnings*) yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi terhadap saham di pasar modal.

Hubungan antara laba perusahaan dengan harga saham sudah banyak penelitian yang melakukan riset untuk ingin mengetahui sejauh mana tingkat hubungan yang terjadi diantara keduanya. Penelitian ini sering disebut dengan

Earnings Response Coefficient (ERC). Menurut Syafrudin (2004), dalam penelitiannya menyatakan bahwa yang mendasari penelitian *earnings response coefficient* adalah pasar merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi yang berbeda sesuai dengan kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi. Kredibilitas informasi tentang laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi tersebut, dan respon laba tersebut ternyata spesifik untuk setiap perusahaan.

Pemegang saham tidak mau menanggung resiko rugi akibat turunnya laba perusahaan, dimana pemegang saham maupun investor dan pengguna laporan keuangan lainnya beranggapan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Karena sebagai salah satu elemen laporan keuangan, laba akuntansi dipandang penting karena merupakan cerminan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya - sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK 2007).

Minat investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal, membutuhkan sejumlah informasi mengenai proses bagaimana laba itu dihasilkan, dan proses bagaimana perusahaan itu dikelola oleh pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), perusahaan dapat dikelola oleh suatu pihak tertentu yang bukan pemilik perusahaan sendiri. Dalam hal ini dilakukan pemisahan antara pihak manajemen (*agent*) yang merupakan tenaga profesional selaku pengelola perusahaan dengan pemilik (*principal*) sebagai penanam modal (*investor*) dalam perusahaan. Umumnya pengelolaan perusahaan yang baik atau

disebut dengan mekanisme *good corporate governance* (GCG) merupakan digunakan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) agar menghasilkan laporan keuangan maupun laba yang berkualitas yang kemudian mendapatkan respon (*investor*) untuk menanamkan modal.

Laba yang berkualitas akan memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar yang diukur dengan ERC. *Power of response* ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam Gideon SB. (2005). Sehingga bagaimana kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dengan mekanisme *good corporate governance* sebagai prosedur pengolahan perusahaan termasuk pengolahan laba yang baik dan berkualitas antara lain melalui komisaris independen, komite audit, dan ukuran dewan direksi.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Melalui komisaris independen, perusahaan dapat mengurangi kecenderungan untuk memanipulasi laba (Dechow *et al*, 1996 dalam Fathia Annisa 2013) sebab komisaris dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan (Klein, 2002 dalam Fathia Annisa 2013) dan karena *struktur board* tidak hanya bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam proses pembuatan laporan keuangan tetapi juga dapat merugikan kepentingan pemegang saham lainnya. Sehingga komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dan dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas.

Vafeas (2000) dan Anderson *et al.*, (2003), Pranata dan Mas'ud (2003), Siallagan dan Mass'ud (2006), serta Fathia Annisa (2013) memberikan simpulan bahwa komisaris independen di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan sehingga berpengaruh pada respon laba oleh investor. Sedangkan hasil penelitian Rahmawati dan Hanung (2007) dan Lilla Yulianti (2008) membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga hasil penelitian terhadap komisaris independen belum menunjukkan hasil yang konsisten mempengaruhi kualitas laba dan respon laba pada pasar modal yang dilaporkan manajemen dan diperlukan penelitian lebih lanjut.

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Tugas komite audit berhubungan erat dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan Teoh dan Wong (1993) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Beberapa penelitian telah menemukan hubungan komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit, karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien 2001, DeFond dan Jiambalvo 1991, McMullen 1996, Beasley dan Salterio 2001, McMullen dan Raghunanda 1996). Di sisi lain, hasil penelitian tidak

menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley 1996, Kalbers 1992, Crowford 1987 di dalam McMullen 1996). Pemikiran ini di dukung hasil penelitian Suaryana (2005) menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas lebih baik dari pada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Fama dan Jensen (1993) menyatakan bahwa dewan direksi berperan penting dalam mengawasi dan memonitor manajer. Peran dewan direksi dalam *agency framework* adalah menyelesaikan permasalahan *agency* antara manajer dan pemilik dengan cara menetapkan kompensasi dan mengganti manajemen yang tidak menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Beasley (1996) dalam Aryanis (2007) menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Selain dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang baik, diduga investor juga akan melihat dan memilah-milah mana perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan mana yang tidak tepat waktu. Karena ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan menjadi sangat penting dan memiliki manfaat yang tinggi terutama bagi para pengambil keputusan investasi. *Financial Accounting Standards Board* (FASB, 2000) menjelaskan jika informasi tidak

tersedia ketika diperlukan atau tersedia lama setelah peristiwa dilaporkan, maka laporan tersebut tidak memiliki nilai untuk tindakan di masa depan, tidak memiliki relevansi dan tidak bermanfaat.

Menurut undang – undang dan peraturan Bapepam, perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Sanksi dan denda yang dilaporkan cukup berat. Namun demikian, masih ada beberapa perusahaan yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya masalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Respati, 2004).

Sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diduga akan mempengaruhi reputasi perusahaan. Dampak buruk yang diperoleh perusahaan jika dalam penyampaian laporan keuangan terlambat menyampaikannya dapat menimbulkan sebuah pertanyaan apakah laporan keuangan / laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya (*power of responce*). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan Kenley dan Stubus (1972), Dyer dan McHugh (1975), Respati (2004), Syafrudin (2004), dan Roswita Safitri (2010) memberi simpulan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat berpengaruh pada hasil akhir yaitu nilai respon pasar pada laporan keuangan yang disampaikan manajemen, sehingga hasil penelitian terhadap ketepatan waktu diperlukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

Dan dalam penelitian ini bermaksud ingin menguji hubungan antara peraktek *corporate governance* dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian ini juga menguji hubungan antara *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Sehingga berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Peraktek Corporate Governance dan Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap *Earnings Responce Coefficient* (ERC)“**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah peraktek *corporate governance*, dalam hal ini dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
2. Apakah peraktek *corporate governance*, dalam hal ini ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
3. Apakah peraktek *corporate governance*, dalam hal ini komite audit berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
4. Apakah ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai peran *Earnings Response Coefficient* terhadap praktek *Corporate Governance*, dalam hal ini dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit.
- b. Untuk menguji peran *Earnings Response Coefficient* (ERC) dari pengaruh ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Peneliti
Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan peneliti terutama pada peran dan faktor-faktor yang terkandung dalam koefisien respon laba dalam mengukur kualitas dan kerelevanan nilai laba yang dihasilkan suatu perusahaan.
- b. Investor dan calon investor
Sebagai pertimbangan bagi investor untuk menguji dahulu laba sebelum memutuskan untuk berinvestasi, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi besaran yang menunjukkan hubungan informasi laba dan return perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Variabel independen dikembangkan dari penelitian Zainal Arifin (2003) dalam penelitiannya tentang *corporate governance* terhadap koefisien respon laba, penelitian memakai data indeks persepsi *corporate governance* yang dilakukan oleh Majalah SWA dan Indonesian Institute of Corporate Governanace (IICG). Penelitian ini akan mencoba untuk mengubah pengukuran GCG yaitu melalui dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit, dan menambah variable independen yaitu ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.